



BENTUK DAN FUNGSI MUSIK GONDANG SABANGUNAN BATAK TOBA PADA GRUP HORAS RAPOLO MUSIK DI SEMARANG

Nixon Manurung

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

shape; function; gondang sabangunan

Horas Rapolo Musik merupakan salah satu grup musik Batak Toba yang berada di Semarang. Dalam pertunjukan yang dilaksanakan selalu menggunakan taganang sebagai ciri khas dari musik Batak. Dalam musik Batak, Gondang Sabangunan memiliki beberapa fungsi dan keunikan, menjadikannya menarik untuk diteliti. Selain dari fungsi, bentuk dari Gondang Sabangunan juga penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sarasan penelitian ini adalah bentuk dan fungsi ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk susunan dari ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo musik sudah tidak sama lagi dengan bentuk susunan yang ada di Tapanuli. Dalam ansambel Gondang Sabangunan pada Horas Rapolo Musik memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan etnis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi raksi dan jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (10) fungsi penginteraksian masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik pada ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik sudah tidak lagi sama dengan bentuk susunan instrument pada dahulu kala. Hal ini sesuai dengan perkembangan jaman, dimana sarune yang dulu nya selalu dipakai sebagai melodi pada Gondang Sabangunan, pada saat ini sudah sangat jarang sekali digunakan.

Abstract

Horus Rapolo Musik is one of the musical group Batak Toba is located in Semarang. In the show performed always using taganang as a hallmark of Batak music. In Batak music, Gondang Sabangunan has several functions and uniqueness, making the Sabangunan Gondang interesting to study. Aside from the function, the shape of Gondang Sabangunan is also important to investigate. The targets of this research are the shape and function of the ensemble Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik. Data was collected by observation, study of documents and interviews. A data analysis technique is done with the following steps: (1) data collection, (2) Reduction of data, (3) Presentation of Data, (4) Withdrawal Conclusions. The results showed that the shape of the composition of the ensemble Gondang Sabangunan Horas Rapolo music is no longer the same as the form of the existing arrangement in Tapanuli. In ensemble Gondang Sabangunan on Horas Rapolo Music has several functions, namely (1) the function of disclosure emotional, (2) the function of the appreciation of ethnic, (3) the function of entertainment, (4) communication functions, (5) the function of symbolism, (6) function Raksi and physical, (7) functions related to social norms, (8) the attestation function of social institutions and religious ceremonies, (9) the function of cultural continuity and (10) the function penginteraksian society. Based on the research results, it can be concluded that this form of music in ensemble Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik is no longer the same as the structure of the instrument of yore. This is consistent with the development, where its always sarune formerly used as a melody on Gondang Sabangunan, at this point has been very rarely used.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: nixonmanroe@yahoo.co.id

ISSN 2301-4091

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Batak Toba, Gondang memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan Gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah falsafi tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa Gondang merupakan "alat utama" untuk mencapai hubungan antara manusia dan sang pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut "Debata Mulajadi Na Bolon". Konteks ini merupakan sebuah ritual keagamaan dimana Gondang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia terhadap sang pencipta, sehingga setiap musik yang dihadirkan atau dimainkan memiliki makna sebagai persembahan, pujaan dan doa.

Taganing adalah salah satu instrumen pukul dari sekian banyak instrumen pukul tradisional Batak Toba, dan merupakan salah satu instrumen yang ada dalam ansambel Gondang sabangunan. Taganing adalah sejenis alat musik gendang yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan palu-palu (*stick*) dan tergolong pada kategori gendang "tak-bernada" (gendang yang dilaras dan disusun pada tiang mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar dan dari kiri hingga ke kanan). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang terkadang dibuat berbentuk tabung melengkung (barrel) atau tabung lurus (cylindrical). Kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing yaitu: gendang yang paling besar disebut odap-odap, gendang kedua disebut paidua odap, gendang ketiga (di tengah) disebut painonga, gendang keempat disebut paidua ting-ting, gendang kelima (paling kecil) disebut ting-ting. Alat-alat musik yang terdapat pada Gondang saba-ngunan semuanya memiliki fungsi musical masing-masing. Sarune dan taganing memainkan melodi, ogung memainkan ritmis kolotomik (tanda), hesek memainkan ritmis konstan (tetap) dan taganing memainkan ritmis variabel (berubah-ubah). Sehingga dalam pertunjukan musik Gondang sabangunan, taganing memilik peranan yang ganda dimana dalam sebuah komposisi Gondang, taganing dapat memainkan ritmis dan dapat

jugalah memainkan melodi. Taganing dapat memainkan melodi, dikarenakan taganing yang terdiri dari lima buah gendang tersebut masing-masing memiliki nada. Menurut konsep yang ada di masyarakat Batak Toba, nada masing-masing gendang pada taganing "idealnya" mengacu pada nada yang terdapat pada *sarune bolon*. Oleh karena hal inilah maka dalam setiap pertunjukan Gondang sabangunan yang memainkan melodi tidak hanya sarune saja, namun bersama-sama dengan taga-ning. Walaupun taganing memiliki fungsi musical yang sama dengan sarune akan tetapi taganing tidak memainkan melodi secara utuh seperti halnya sarune, baik dalam hal memainkan notasi lagu secara keseluruhan dan dalam hal nada atau *pitch*. Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap (2005).

Berdasarkan pengamatan penulis, kelompok musik Horas Rapol Musik sudah tidak terpacu pada melodi sarune lagi, akan tetapi sudah lebih sering menggunakan seruling, bahkan tidak jarang menggunakan saxofon. Mereka sering menggunakan kolaborasi dengan irungan keyboard, agar musik yang dihasilkan lebih meriah lagi. Berbeda dengan musik Gondang Batak di kampung (sumatera), dimana instrumen musik Gondang sabangunan masih menggunakan alat musik seperti; taganing, sarune, hasapi, ugung (gong). Hal inilah yang menjadikan instrumen Horas Rapol Musik sudah berbeda dengan instrumen Gondang Batak yang ada di Sumatera Utara.

Di samping mengenalkan musik tradisional, keberadaan Horas Rapol Musik merupakan ritual adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama lain, yang mana Gondang berfungsi sebagai sarana upacara seperti dalam upacara adat, pesta pembangunan gereja, pesta muda-mudi, pesta marga-marga, pesta perkawinan, upacara orang tua meninggal dunia, dan dapat pula sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan dan sebagai tontonan atau hiburan khususnya bagi suku Batak Toba yang sebagian besar memeluk agama Kristen. Selain itu grup Horas Rapol Musik juga mengadakan beberapa lagu-lagu Mars, Rohani, Pop Batak, untuk dipertunjukkan sebagai salah satu karya mereka.

Adanya perbedaan fungsi instrumen taganing dengan instrumen lainnya yaitu, dari segi teknis memiliki tanggung jawab dalam penguasaan repertoar dan memainkan melodi bersama-sama dengan sarune. Walaupun tidak seluruh reportoar berfungsi sebagai pembawa melodi, namun pada setiap penyajian Gondang, taganing berfungsi sebagai “pengaba” atau “drigen” (pemain grup Gondang) dengan isyarat-isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota ansambel dan pemberi semangat kepada pemain lainnya.

Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian secara antropologi dikenal metode penelitian observasi partisipasi, yang apabila disederhanakan akan menjadi dua buah kalimat, yaitu observasi yang berasal dari kata *observer* yang berarti pengamatan secara tekun sedangkan partisipasi berarti sebagai suatu proses usaha ikut serta atau mengikutkan diri dalam suatu kegiatan, dari dua telaah *linguis* yang disebutkan tersebut dapat dikatakan bahwa metode observasi partisipasi adalah metode yang menekankan bagi diri peneliti untuk melakukan pengamatan secara tekun dimana peneliti melibatkan atau meleburkan diri pada permasalahan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini adalah cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk dapat memahami, mengkaji, dan membedah sebuah obyek penelitian, yang merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk diketahui dan dilakukan oleh seorang peneliti.

Model pendekatan secara deskriptif kualitatif adalah suatu model pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan ataupun memecahkan masalah dengan melakukan pengukuran kualitas ataupun mutu daripada obyek penelitian tersebut, secara sistematis, faktual dan akurat. Produk daripada model pendekatan ini pada umumnya berupa kata-kata dan gambar, yang tidak memeringankan nilai berupa angka-angka. Penulis meyakini bahwa model pendekatan semacam ini dapat secara tepat dan efektif untuk menganalisis bentuk dan fungsi musik Gondang Sabangunan Batak Toba pada grup Horas Rapolo Musik di Semarang.

Hasil Penelitian

Profil dan Sejarah Horas Rapolo Musik

Horas Rapolo Musik merupakan salah satu grup musik Batak Toba yang ada di Semarang, dan merupakan grup musik Batak yang pertama sekali ada di Semarang. Grup musik ini didirikan dengan susunan Gondang Sabangunan, akan tetapi susunan Gondang Sabangunan yang sudah berbeda dengan susunan Gondang Saba-ngunan yang ada pada dahulu kala. Hal ini dapat dilihat dari instrument Gondang Sabangunan yang dipakai pada grup ini, seperti Taganing yang ditambahi dengan remo, sarune diganti dengan saxophone/seruling serta pemanfaatan dari keyboard sebagai pengganti dari suara sarune serta alat yang lain.

Sejarah berdirinya Horas Rapolo Musik (yang merupakan grup musik Batak Toba yang pertama sekali ada di Semarang) tidak terpisahkan dari keinginan serta kerinduan masyarakat Batak mende-ngar, bahkan ingin menyaksikan langsung ansambel musik Batak. Hal inilah yang membuat Hotben Naibaho untuk mendirikan grup musik Batak, yaitu pada tahun 2003. Pada awalnya Hotben Naibaho sangat kesulitan untuk mencari personil yang berbakat dalam musik Batak, sehingga pada akhirnya meminta Humala pardede (masih memiliki ikatan saudara) agar mau bergabung dalam grup musiknya. Adapun nama-nama dari seluruh personil Horas Rapolo Musik yaitu : Hotben Naibaho (Pemilik) juga ikut bermain dalam grup ini sebagai pemain keyboard, Humala Pardede (Manager) sebagai pemain saxophone, Aries Nainggo-lan sebagai pemain seruling, Adriel Marbun sebagai pemain Taganing. Untuk penyanyi dari grup Horas Rapolo Musik, untuk saat ini belum ada yang menetap. Biasanya grup Horas Rapolo Musik mengambilnya dari teman-teman Batak yang ada di Semarang.

Untuk memperkenalkan Horas Rapolo Musik kepada seluruh masyarakat Batak Toba yang ada di Semarang, Hotben

Naibaho mem-bawa grup musik ini ke Gereja-gereja Batak yang dikenal dengan HKBP. Sehingga lama kelamaan grup musik ini mulai dikenal dan orang-orang mulai menggunakan jasanya.

Bentuk Musik Gondang Saba-ngunan Pada Grup Horas Rapolo Musik di Semarang

Bergantinya musik pengiring dalam Gondang Sabagunan pada grup Horas Rapolo Musik menjadi, suling/saxophone, keyboard, taga-ning, sangat berpengaruh terhadap bentuk musik yang dihasilkan. Contohnya pada bagian *Gondang Hasahatan* yang dimainkan dalam Gondang Sabangunan dengan lagu yang berirama *House Music* yang populer mereka sebut dengan istilah *Expose*. Hal ini sangat jauh berbeda dengan *Gondang Hasahatan* pada periode yang pertama. Perubahan repertoar ini juga berpengaruh terhadap cara *manortor* pada saat *Gondang Hasahatan*, dimana para peserta menari secara bebas tidak seperti *manortor* pada *Gondang Hasahatan* pada periode yang pertama dan diakhir lagu tidak lagi mengucapkan kata “*horas*” sebanyak tiga kali.

Demikian halnya pada saat rombongan *Natua-tua ni Huta* mendapat giliran untuk *manortor* dan ingin menyampaikan *silua* (sumbangan) mereka melalui *Gon-dang Sappe-sappe*, lagu yang diminta adalah lagu pop Batak yang masih tergolong ciptaan baru dengan judul “Anak Medan”. Kemudian pada saat orang tua meminta lagu atau *gondang* tambahan, lagu yang diminta adalah lagu pop dengan judul “*Gadis Melayu*”.

Fenomena diatas merupakan salah satu perubahan yang cukup nyata dari kedua periode Gondang Sabangunan pada grup Horas Ra-polo Musik dalam hal repertoar untuk mengiringi *manortor*. Faktor yang menyebabkan perubahan dalam repertoar adalah karena mas-yarakat di Semarang khususnya suku Batak Toba telah banyak melakukan interaksi dengan suku lain, salah satunya adalah suku Jawa. Sebagai contoh masyarakat Batak Toba yang ada di Semarang sering diundang untuk menghadiri acara pesta seperti perkawinan, sunatan dan

ulang tahun yang diadakan oleh masyarakat Jawa yang melibatkan aktivitas musik didalamnya. Aktivitas musik yang dimaksud adalah dimana pada acara pesta yang diadakan oleh masyarakat Jawa sering mengundang pemusik dan biduan sebagai hiburan dalam acara pesta tersebut. Sedangkan lagu-lagu yang sering dibawakan dalam acara pesta tersebut adalah lagu-lagu pop Indonesia, pop Melayu, Jawa dan juga lagu-lagu dengan irama *House Music*. Sehingga mas-yarakat Batak Toba yang ada di Semarang semakin terbiasa men-dengar lagu-lagu seperti tersebut diatas. Sehingga secara tidak langsung lambat laun interaksi tersebut mengakibatkan akulturasi budaya dan akulturasi budaya tersebut mengakibatkan perubahan permainan Gondang Sabangunan dalam hal repertoar dalam setiap acara yang dimainkan oleh grup Horas Rapolo musik.

Fenomena tersebut menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Lauwer (1989: 402) yang mengatakan bahwa terjadinya suatu perubahan dapat diakibatkan oleh adanya akulturasi, dimana akulturasi mengacu pada pengaruh suatu kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebu-dayaan yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Soekanto (1990: 292) yang mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) memakan waktu yang cukup lama, dimana perubahan secara evolusi tersebut berjalan dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu.

Fungsi Musik Gondang Saba-ngunan Batak Toba Pada Grup Horas Rapolo Musik di Semarang

Kesenian merupakan salah satu warna kebudayaan yang terbentuk dari hasil kreatifitas dan inovasi masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional lahir dari budaya masyarakat terdahulu di suatu daerah tertentu yang terus berkembang secara turun temurun dan terus diikuti oleh generasi berikutnya.

Di samping mengenalkan musik tradisional, fungsi musik tradisional Gondang Batak Toba di Semarang

merupakan ritual adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen, yang mana Gondang berfungsi sebagai sarana upacara seperti dalam upacara adat, pesta pembangunan gereja, pesta muda-mudi, pesta marga-marga, pesta perkawinan, upacara orang tua yang meninggal dunia, dan dapat pula sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan dan sebagai tontonan atau hiburan khususnya bagi suku Batak Toba yang sebagian besar memeluk agama Kristen.

Pada masyarakat Batak Toba, kegiatan bermain musik dapat dilihat dari dua kegunaan yaitu untuk sesuatu yang bersifat hiburan atau non seremonial dan untuk upacara ritual keagamaan. Aktifitas musik yang bersifat hiburan umumnya menampilkan musik dalam bentuk nyanyian atau permainan alat-alat musik tunggal sedangkan dalam upacara adat atau upacara ritual keagamaan, yang dimainkan adalah ensambel musik Gondang. Musik memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat.

Fungsi Ekspresi Emosional

Pada berbagai kebudayaan, musik memiliki fungsi sebagai kendaraan dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi. Di Barat musik digunakan untuk menstimulasi perilaku sehingga dalam masyarakat mereka ada lagu-lagu untuk menghadirkan ketenangan. Para pencipta musik dari waktu ke waktu telah menunjukkan kebebasannya mengungkapkan ekspresi emosinya yang dikaitkan dengan berbagai objek cerapan seperti alam, cinta, suka-duka, amarah, pikiran, dan bahkan mereka telah mulai dengan cara-cara mengotak-atik nada-nada sesuai dengan suasana hatinya.

Fungsi pengungkapan emosional terlihat pada saat Gondang Sabangunan dibunyikan pada saat *manortor*. Ada kalanya para peserta yang *manortor* berpelukan karena bertemu setelah sekian lama berpisah, kemudian mereka melakukan gerakan berpelukan, *marembas* (melompat, sambil membentuk lingkaran dan saling mengayunkan tangan). Maka dapat dikatakan bahwa Gondang Sabangunan dapat

menggugah emosi seseorang se-hingga seseorang tersebut dapat berpelukan, melompat-lompat. Apa-bila *Gondang Sabangunan* dibunyikan, maka para peserta akan melakukan gerakan *manortor*. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap dibunyikannya Gondang Sabangunan pasti ada acara *manortor*.

Fungsi Penikmatan Estetis

Pada dasarnya setiap orang telah dikaruniai oleh Tuhan Allah dengan berbagai kemampuan belajar (ability to learn) dan bakat (talent) tentang apa saja. Selain bisa belajar dari lingkungan alam dan sosialnya, orang juga bisa belajar dari pengalamannya sendiri. Setiap orang memiliki cara berbeda-beda dalam hal mencapai atau memahami keindahan tentang apa saja termasuk pula keindahan musik. Untuk menikmati rasa indah (estetis), maka orang perlu belajar dengan cara membiasakan diri mendengarkan musik-musik kesukaannya sendiri. Kemudian ia bisa mulai mencoba mendengarkan musik-musik jenis lain yang baru didengarnya dan kemudian akan menyukainya. Setiap jenis musik memiliki keunikan melodis, ritmis, dan harmonis; maupun terkait dengan komposisi dan instrumentasinya.

Fungsi Gondang Sabangunan sebagai penghayatan estetis dapat dilihat pada saat peserta dalam acara *manortor*. Peserta tidak diajarkan mengenai gerakan *tortor* sebelumnya namun terjadi keselarasan antara gerakan tangan, kaki dan badan pada saat *manortor* dengan irama Gondang Sabangunan. Keselarasan antara gerakan *tortor* dengan irama Gondang tersebut dapat terjadi karena adanya penghayatan estetis dari peserta yang *manortor*. Sehingga dapat dikatakan bahwa musik dalam hal ini Gondang Sabangunan juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan penghayatan estetis.

Fungsi Hiburan

Hiburan (*entertainment*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan hati bagi seseorang atau publik. Musik sebagai salah satu cabang seni juga memiliki

fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas akan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoninya. Seseorang bisa saja tidak memahami teks musik, tetapi ia cukup terpuaskan atau terhibur hatinya dengan pola-pola melodi, atau pola-polaritme dalam irama musik tertentu.

Fungsi Gondang Sabangu-nan sebagai hiburan dapat dilihat pada saat pesta orang tua yang meninggal dunia. Agar pihak dari keluarga tidak terlarut dalam kesedihan yang mendalam, maka pada saat inilah Gondang Sabangunan dengan irungan taga-ning, seruling serta alat musik yang lain dimainkan. Pada saat lagu atau irungan musik pada Gondang Sabangunan dimainkan, orang – orang akan *manortor* (menari) mengelilingi peti mayat tersebut sambil membawa bunga atau beras yang ditaruh di atas kepala si penari.

Jika para penikmat musik klasik sangat senang dengan kompleksitas bangun musik dan orkestrasinya, maka pencinta musik pop lebih terhibur dengan teks syair, melodi yang menyentuh kalbu, atraksi panggung, atau bahkan hanya popularitas penyanyinya saja. Kini musik bahkan ditengarai lebih berfungsi hiburan karena industri musik berkembang dengan sangat cepat.

Fungsi Komunikasi

Musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakan-teriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik dipegunungan maupun di hutan-hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan menggunakan alur-alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal.

Komunikasi dengan peran-taraan musik juga terlihat dalam acara Gondang Sabangunan yaitu komunikasi antara sesama *pargonsi* dan komunikasi antara *pargonsi* dan peserta yang *manortor*. Pada periode yang pertama dimana Gondang Sabangunan sebagai musik pengiring, komunikasi antara sesama *pargonsi* terlihat pada saat me-mainkan Gondang dimana yang pertama sekali berbunyi adalah taganing kemudian dilanjutkan dengan musik lainnya. Dengan dibunyikannya taganing, maka pemain alat musik yang lain mengerti dan siap untuk memainkan alat musik yang akan dimainkannya sesuai dengan urutannya.

Fungsi Representasi Simbolik

Dalam berbagai budaya bangsa, suku-suku, atau daerah-dae-rah yang masih mempertahankan tradisi nenek-moyang mereka; musik digunakan sebagai sarana mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Kesenangan, kesedihan, kesetiaan, kepatuhan, penghormatan, rasa bangga, dan rasa memiliki, atau perasaan-perasaan khas mereka disimbolkan melalui musik baik secara sendiri maupun menjadi bagian dari tarian, syair-syair, dan upacara-upacara.

Pada Gondang Sabangunan, fungsi representasi simbolik terlihat pada saat dimainkannya musik Batak tersebut yaitu ketika musik *andung-andung* (musik kesedihan) dimainkan dengan alunan sarune ataupun seruling. Pada saat musik andung-andung tersebut dimainkan, tidak sedikit orang yang tersentuh dan akan meneteskan air matanya. Mangandung (bernyanyi sambil bicara) kepada yang meninggal selalu dilakukan oleh saudara dari keluarga yang meninggal tersebut. Biasanya orang yang mangandung itu akan berbicara tentang masa-masa yang pernah dilewati oleh mereka sebelum ajal menjemput.

Fungsi Respon Sosial

Para pencipta lagu nasional Indonesia sangat peka terhadap adanya kondisi sosial, tingkat kesejahteraan rakyat, dan kege-lisahan masyarakat. Mereka menciptakan lagu-lagu popular yang menggunakan syair-syair menyenangkan dengan peran-taraan musik.

ntuh perhatian publik seperti yang dilakukan oleh Bimbo, Ebiet G. Ade, Iwan Fals, Harry Roesli, Gomblo, Uly Sigar Rusady, dan masih banyak lagi. Pada umumnya para pencipta lagu itu melakukan kritik sosial dan bahkan protes keras terutama ditujukan kepada pemerintah. Para pengamen jalanan juga tak kalah seru mengumandangkan lagu-lagu protes sosialnya, misalnya lagu yang bertema PNS, penderitaan anak jalanan, generasi muda yang tanpa arah, dan lain sebagainya.

Pada musik Gondang Sabangunan, fungsi respon sosial juga dapat kita lihat pada lirik lagu yang bertemakan tentang *rokkap* (jo-doh). Pada acara-acara pernikahan, pesta muda-mudi, pesta tahunan, pesta pembangunan gereja lagu yang bertemakan jodoh selalu dinyanyikan agar setiap orang menyadari bahwa harta bukanlah segalanya. Pada masyarakat Batak Toba membeli putri dari sebuah keluarga oleh pasangan si cowo adalah hal yang wajib dilakukan. Membeli dalam artian di sini yaitu pada saat si cowo melamar si cewe sebagai harga pada saat orangtua si cewe memperjuangkannya pada saat si cowo melamar putrinya. Ketika si cowo melamar si cewe, pihak dari keluarga si cewe akan menanyakan berapa harga yang mampu dibayar oleh cowo tersebut untuk putrinya. Biasanya, semakin tinggi sekolah dari cewe tersebut semakin mahal pula harga yang harus dibayar oleh si cowo. Tidak jarang pada masyarakat batak toba batal menikah, karena mempelai cowo tidak mampu membayar harga si cewe tersebut. Oleh karena itulah, maka pada saat pementasan Gondang Sabangunan lagu tersebut dinyanyikan agar orang Batak semakin sadar.

Fungsi Pendidikan Norma Sosial

Musik banyak pula digunakan sebagai media untuk men-gajarkan norma-norma, aturan-aturan yang sekalipun tidak tertulis namun berlaku di tengah masyarakat. Para pencipta lagu anak seperti Bu Kasur, Pak Kasur, Pak Daljono, AT Mahmud, Ibu Sud-seuma berupaya mengajarkan anak-anak

berperilaku sopan, halus, hormat kepada orangtua, cinta keindahan, sayangi tanaman dan binatang, patuh pada guru, dan lain sebagainya. Keindahan alam, kesejahteraan sosial, kenyamanan hidup, dan semua norma-norma kehidupan bermasyarakat telah mendapatkan perhatian yang sangat penting dari para pencipta lagu tersebut.

Pada musik Gondang Sabangunan, fungsi pendidikan norma sosial sangat jelas dilihat yaitu pada lirik lagu yang bertemakan keindahan kampung halaman, se-perti lagu *Tao Toba* (Danau Toba), *Pulo Samosir* (Pulau Samosir), juga tentang adat istiadat yang terdapat dalam budaya Batak seperti lagu *Sigulempong* yang menceritakan tentang tutur marga-marga. Pada saat acara pesta muda-mudi, acara tahunan, lagu tersebut selalu dinyanyikan untuk mengingatkan kembali kepada kita khususnya yang tinggal di daerah tapanuli menjaga keindahan dari Danau Toba serta mengingatkan kita kepada masyarakat Batak perantau, agar jagan sampai melupakan setiap tutur-tutur marga yang ada dalam masyarakat Batak Toba.

Fungsi Pelestari Kebudayaan

Lagu-lagu daerah banyak sekali berfungsi sebagai pelestari budayanya, karena tema-tema dan cerita di dalam syair menggambarkan budaya secara jelas. Syair-syair lagu sering juga berasal dari pantun-pantun yang biasa dilantunkan oleh masyarakat adat dan daerah-daerah di Indonesia. Seperti budaya Minangkabau dapat diper-tahankan keberadaannya dengan berbagai cara, tetapi musik Minang sangat jelas karakteristiknya yang mudah mewakili daya tarik terhadap tempat berkembangnya budaya itu ialah Propinsi Sumatera Barat dan sekitarnya. Lagu-lagu Jawa, mulai dari yang klasik hingga kini yang berwarna populer seperti musik campursari, digemari masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melengkapi musik kroncong yang lebih dahulu berkembang. Ada budaya Jawa yang dilestarikan melalui syair-syair berbasis Jawa, melodi-melodi yang

bernuansa Jawa dari karawitan. Musik Sunda dan sekitarnya di Propinsi Jawa Barat memiliki rasa yang sangat khas adalah bagian dari upacara-upacara sosial dan keagamaan masyarakatnya. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan terutama musiknya seperti termasuk yang paling dikenal dunia seperti Jawa Timur, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan bahkan Papua.

Pada masyarakat Batak Toba, tidak jarang bahkan banyak yang lupa akan musik tradisional serta bahasanya. Bahkan orang-orang yang asli dari Tapanuli saja sudah banyak yang tidak mengerti akan bahasa Batak. Melalui Gondang Sabangunan yang berada di Semarang semakin melestarikan musik Batak yang mulai hilang. Dapat kita lihat dari bentuk susunan Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo Musik, yang mana bentuk susunannya sudah tidak sama lagi dengan yang ada di Tapanuli. Hal ini dikarenakan minimnya orang yang mau belajar akan musik Batak, alat yang digunakan susah dicari seperti sarune, hasapi serta orang yang mampu dalam memainkan alat musik tersebut sulit dicari. Akan tetapi pada saat Gondang Sabangunan dimainkan di acara pernikahan, pesta gereja, pesta pembangunan sudah mengingatkan kita khususnya bangsa Batak akan kebudayaan kita sendiri.

Fungsi Pemersatu Bangsa

Setiap bangsa memiliki lagu kebangsaan (national anthem) yang mewakili citarasa estetik, semangat kebangsaan, dan watak dari budaya masing-masing. Lagu kebangsaan Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Soepratman adalah lagu atau musik yang diciptakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang mendiami daerah-daerah di wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil. Keanekaragaman budaya yang sangat banyak jumlahnya harus dirangkum dalam satu kesatuan budaya nasional tanpa meninggalkan budaya-budaya lokal. Salah satu dari sekian banyak budaya di Indonesia adalah budaya Batak. Melalui Gondang Saba-ngunan, masyarakat Batak Toba mengenalkan kepada masyarakat lain akan

budaya yang dimilikinya dengan lagu-lagu seperti sik sik sibatumanikkam, si nanggar tullo. Kita juga sering melihat pada saat perlombaan paduan suara lagu tersebut sering dinyanyikan, hal ini bertujuan untuk mengikat Tali persaudaraan antar budaya yang ada di Indonesia.

Dalam kesatuan tanah-air, bangsa, dan bahasa, Indonesia diperkenalkan kepada dunia melalui Indonesia Raya. Tetapi, lagu-lagu nasional Indonesia juga tidak sedikit yang bisa berfungsi sebagai pemersatu bangsa sekalipun bukan sebagai lagu kebangsaan, contoh-hanya antara lain Berkibarlah Benderaku, Bangun Pemudi-Pemuda, Bagimu Negeri, Satu Nusa Satu Bangsa, Indonesia Pusaka, Hari Merdeka, Rayuan Pulau Kelapa, Mars Pancasila, Halo-Halo Bandung, dan Syukur.

Fungsi Promosi Dagang

Musik yang dikreasikan untuk kepentingan promosi dagang kini banyak berkembang seiring dengan laju pertumbuhan iklan yang disiaran melalui radio-radio siaran dan televisi-television swasta terutama di Jakarta dan kota-kota besar di Indonesia. Musik-musik iklan bisa saja dirancang oleh penciptanya secara baru, tetapi juga ada yang berbentuk penggalan lagu yang sudah ada, sudah populer, dan digemari segmen pasar yang dituju.

Pada masyarakat Batak toba, irungan musik Gondang Saba-ngunan adalah hal yang selalu dipakai pada saat acara adat marga, pesta pernikahan, dan acara adat Batak lainnya. Begitu juga dengan Gondang Sabangunan yang didirikan oleh grup Horas Rapolo Musik. Karena kebutuhan masyarakat akan irungan musik Batak Toba, grup Horas Rapolo Musik sering tampil sampai ke Yogyakarta. Mereka mengenalkan grup tersebut lewat Gereja, serta media rekam yang mereka gunakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik pada ansambel Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo Musik sudah tidak lagi sama dengan bentuk susunan instrument pada dahulu kala. Hal ini dapat dilihat dari instrument Gondang Saba-ngunan yang dipakai pada grup ini, seperti Taganing yang ditambahi dengan remo, sarune diganti dengan *saxophone*/seruling. Alat musik seperti: *gordang, ogling ihutan, ogling oloan, ogling panggora, ogung doal* dan *hесek* tanpa *odap* pada Gondang Sabangunan sudah tidak ada lagi pada grup Horas Rapolo Musik. Mereka menggunakan keyboard sebagai pengganti dari suara alat musik tersebut. Dengan bergantinya musik pengiring dalam Gondang Sabagunan pada grup Horas Rapolo Musik sehingga berpengaruh juga terhadap bentuk musik yang dihasilkan. Selain perubahan bentuk musik pada grup Horas Rapolo Musik dalam ansambel Gondang Sabangunan yang ada di Semarang, fungsi musik pada grup Horas Rapolo musik juga mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat pada jaman dahulu, dimana pada setiap pertunjukan musik Gondang Sabangunan selalu bersifat sakral. Seiring perkembangan jaman, fungsi musik dari sifat kesakralannya mulai berkurang karena adanya akulturasi dari setiap budaya. Pada grup Horas Rapolo Musik, terdapat 10 fungsi musik dalam Gondang Sabangunan Batak Toba yaitu (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan etnis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi raksi dan jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (10) fungsi penginteraksian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cipta, 2005. Mack, Dieter., *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Depdikbud. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Karya.
- Hutajulu, Rithaony dan Irwansyah Harahap.2005. *Gondang Batak Toba*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Koentjaraningrat.1994. *Pengantar Antropologi – Jilid II*, Jakarta: PT. Rineka.
- Moleong, L.2000. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin,Moh.2008. *Seni musik klasik jilid 1*. Jakarta: Di-rektorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Pasaribu, Ben. M.1987. "Taganing Batak Toba: Suatu Analisis Struktural dan Stratifikasi Sosial", tulisan ilmiah pada acara Temu Wicara Etnomusikologi Indonesia III, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Purba, Mauly.2000. "Gereja dan Adat: Kasus Gondang Sa-bangunan dan Tortor", jurnal ilmiah Antropologi Indonesia, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Prier SJ, Karl Edmund . (2006). Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- P. Merriam, Alan. 2000. *Antropologi Musik*. Semarang: Diterjemahkan oleh Jurusan PSDTM FBS UNNES Angkatan 2000.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan (Pende-katan Kuantitatif, Kua-litatif dan R&D). Bandung :Alfabeta.
- Wicaksono,Herwin.(1998). *Ilmu Bentuk Musik Dasar* Yo-gyakarta: Institut keguruan dan pendidikan.

<http://www.kajianteori.com/2015/02/pengertian-musik-bentuk-bentuk-musik>

<http://www.id/shvoong.com//14.19//09022015>

